

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di tengah arus globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sudah dapat menjangkau segala aspek pendidikan. Oleh karena itu segala informasi dapat dengan mudahnya diperoleh. Seharusnya hal tersebut dapat membuat anak menjadi lebih aktif untuk berpartisipasi serta melibatkan kemampuan emosional dan intelektualnya dalam kegiatan pembelajaran. Ketika kapasitas anak dapat dialihkan dengan baik, tentunya dapat meningkatkan hasil belajar anak juga. Maka agar dapat terlaksana dan menghasilkan perubahan sesuai dengan yang di inginkan diperlukan beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran (Maulida, I., & Hawa, 2024).

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (Sangsurya, 2021). Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan bagian penting dalam memajukan suatu negara. Ada banyak jenjang pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang dilaksanakan selama 6 tahun dan merupakan jenjang formal level rendah yang akan menjadi penentu arah dalam pengembangan potensi siswa (Putri, I. S., & Kelana, 2022). Pendidikan juga hal terpenting dalam kehidupan sebagai proses pengembangan diri dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Siahaan et al., 2023).

Selaras dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Rama, B., & Rasyid, 2022).

Menurut Siti Ruqoyyah (2020), pemahaman konsep merupakan cara, perbuatan, dan proses memahami ide-ide materi pembelajaran dimana siswa tidak sekedar mengenal atau mengetahui tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti dan mampu menerapkannya. Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik, maka siswa tersebut dapat berhasil dalam pembelajarannya. Pemahaman konsep adalah kompetensi yang ditujukan peserta didik dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat (Hidayat, A. N., Kelana, J. B., & Sutinah, 2023).

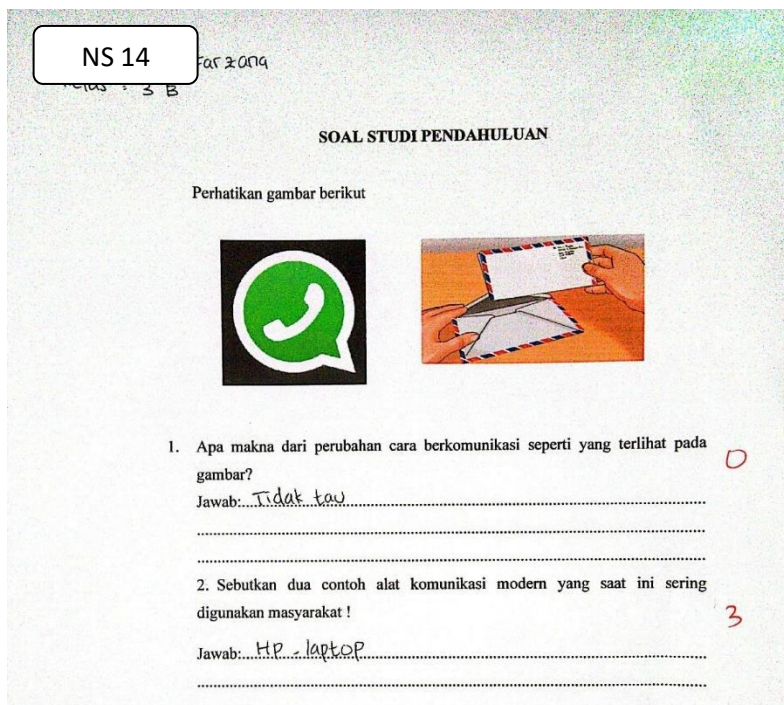
Peneliti melakukan penelitian di SDN Kalirejo 01 karena sebelumnya peneliti pernah melaksanakan kegiatan asistensi mengajar, peneliti mengamati bahwa sebagian siswa mampu menjawab soal dengan benar dan sesuai dengan materi yang di ajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep mereka berada pada tingkat yang cukup baik. Namun, saat penulis melakukan kunjungan dan observasi di SDN Susukan 01, ditemukan kondisi yang berbeda. Siswa di sekolah tersebut terlihat mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan pemahaman konsep. Banyak dari mereka menjawab secara asal-asalan dan belum menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang di sampaikan.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru kelas dan mengamati secara langsung proses pembelajaran. Rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa diakibatkan oleh pelaksanaan model pembelajaran yang kurang efektif dalam menarik pemahaman siswa. Guru sering menggunakan model pembelajaran yang monoton seperti model konvensional, bahkan guru kurang paham bagaimana pengimplementasian pada saat

jam pembelajaran di kelas dalam pemahaman konsep. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan alat peraga ataupun media pembelajaran yang belum dapat menarik siswa agar dapat interaktif atau saling berkomunikasi secara dua arah atau lebih dan tanpa memanfaatkan variasi media pembelajaran maupun model pembelajaran lain untuk menyelesaikan soal yang kaitanya dengan kemampuan pemahaman konsep. Seperti yang di sampaikan dalam wawancara awal pada salah satu guru kelas III A guru berpendapat mengenai model pembelajaran bahwa *"Saat pembelajaran dikelas saya sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan saja"*. Sedangkan pendapat mengenai media pembelajaran yaitu *"Penggunaan media pembelajaran sebenarnya penting, tetapi jika digunakan tiap hari guru belum bisa membuat karena repot harus kejar materi juga sehingga hanya menerangkan materi secara lisan/ tertulis"*. Dengan begitu dalam pembelajaran di kelas siswa belum dapat interaktif ketika pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran konvensional.

Kemudian penelitian ini mengukur pemahaman konsep siswa menggunakan indikator menurut Anderson & Krathwohl dalam penelitian Dewi, F. S., Rintayati, P., & Adi (2022), menyatakan 7 indikator pemahaman konsep sesuai taksonomi bloom yaitu: menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*) dan menjelaskan (*explaining*). Hal ini juga dapat di lihat ketika peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas III.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas III SDN Susukan 01 menunjukkan bahwa masih rendah pemahaman siswa dalam kemampuan pemahaman konsep. Hal ini dapat dilihat dari salah satu pengerjaan studi pendahuluan hasil kerja siswa yang masih belum tepat dengan penyelesaian pemahaman konsep. Adapun hasil kerja siswa terlihat pada gambar dibawah:



**Gambar 1.1** Lembar Kerja Studi Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran pasti terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan pada gambar di atas terlihat bahwa jawaban siswa pada nomer 1 dalam indikator menafsirkan (*interpreting*) konsep oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Nisya, 2024), dapat di simpulkan bahwa mengerjakan sebuah soal siswa masih mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi yang terkandung dalam soal tersebut. Selain itu. Siswa juga belum dapat menyelesaikan soal dengan benar. Ketika siswa diminta menentukan jawaban selanjutnya, siswa tidak dapat menentukan langkah-langkah menjawab pertanyaan tersebut. Siswa masih menjawab sesuka hati mereka. Selain kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa itu sendiri, rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Rahayu, B. A., & Suryani, 2022). Dari data soal pemahaman konsep siswa kelas III SD Negeri Susukan 01 yang diketahui jumlah siswa berurutan kelas III A 28 siswa dan kelas III B 28 siswa. Berikut rata-rata dari siswa kelas III di SDN Susukan 01:

**Tabel 1.1** Hasil Studi Pendahuluan Siswa Kelas III

<b>Indikator Pemahaman Konsep Menurut Anderson &amp; Krathwohl</b>	<b>Kelas</b>		<b>Rata-rata</b>
	<b>III A</b>	<b>III B</b>	
Menafsirkan ( <i>interpreting</i> )	28%	33%	<b>30,5%</b>
Mencontohkan ( <i>exemplifying</i> )	23%	29%	<b>26%</b>
Mengklasifikasikan ( <i>classifying</i> )	20%	22%	<b>21%</b>
Merangkum ( <i>summarising</i> )	26,5%	25%	<b>25,75%</b>
Menyimpulkan ( <i>inferring</i> )	32%	35%	<b>33,5%</b>
Membandingkan ( <i>comparing</i> )	34%	36,5%	<b>35,25%</b>
Menjelaskan ( <i>explaining</i> )	29%	30,5%	<b>29,75%</b>
<b>Total Rata-rata</b>	<b>27,5%</b>	<b>30,14%</b>	<b>28,82%</b>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, diperoleh data bahwa nilai terendah dari indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwohl, pada indikator . Menafsirkan (*Interpreting*) 30,5%. Nilai ini tergolong rendah, menunjukkan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengartikan atau memahami makna dari informasi yang diterima. Mereka belum sepenuhnya mampu mengubah informasi menjadi bentuk penjelasan dengan bahasa sendiri. Mencontohkan (*Exemplifying*) 26%. Nilai ini juga rendah, artinya siswa kurang terlatih memberikan contoh konkret yang sesuai dengan konsep yang dipelajari. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang memberikan contoh nyata atau pengalaman langsung. Mengklasifikasikan (*Classifying*) 21%. Nilai terendah dari semua indikator, menunjukkan kelemahan paling besar. Siswa sulit mengelompokkan objek atau informasi berdasarkan ciri atau kategori tertentu, kemungkinan karena pemahaman ciri pembeda tiap kategori belum kuat. Merangkum (*Summarising*) 25,75%. Nilai ini menunjukkan kemampuan mengambil inti sari materi masih lemah. Siswa cenderung kesulitan memisahkan informasi penting dan tidak penting, sehingga hasil ringkasan kurang tepat atau tidak runtut. Menyimpulkan (*Inferring*) 33,5%. Salah satu indikator dengan nilai relatif lebih baik dibanding lainnya, meskipun tetap masuk kategori rendah. Siswa mulai mampu menarik kesimpulan dari data atau informasi yang tersedia, tetapi belum konsisten

dan akurat. Membandingkan (*Comparing*) – 35,25%. Nilai ini tertinggi kedua, mengindikasikan siswa cukup mampu menemukan persamaan dan perbedaan antar konsep. Namun, hasilnya belum maksimal sehingga masih perlu penguatan latihan membandingkan. Menjelaskan (*Explaining*) 29,75%. Nilai ini masih rendah. Siswa cukup mampu menguraikan suatu konsep, tetapi penjelasan yang diberikan belum lengkap, runtut, atau sesuai kaidah ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep tergolong sangat rendah, terutama jika dibandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 60% .Persentase rendah ini menandakan bahwa meskipun siswa telah memahami fakta dan konsep secara dasar, mereka kesulitan untuk mengorganisasi teks atau fenomena menjadi bentuk ringkasan. Akibatnya, mereka cenderung menghafal fakta tanpa mampu menstrukturkan kembali informasi secara kritis dalam pembelajaran.

Dalam pengambilan data, penulis juga menggunakan data angket proses pembelajaran siswa kelas III A dan III B SD Negeri Susukan 01. Angket proses pembelajaran siswa digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa tentang kegiatan belajar yang mereka ikuti. Dalam angket berisi pernyataan mengenai indikator pemahaman konsep, model pembelajaran, dan media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Berikut rincian rata – rata dari angket proses pembelajaran siswa kelas III A dan III B SDN Susukan 01:

**Tabel 1. 2** Angket Pemahaman Konsep

<b>Kelas</b>	<b>Pemahaman Konsep</b>
Kelas A	48%
Kelas B	55%
<b>Rata-Rata</b>	<b>51,5%</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa presentase kemampuan pemahaman konsep kelas III A yaitu 48%, sedangkan kelas III B dengan presentase 51,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh model dan media pembelajaran yang digunakan guru. Dimana, dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton yaitu dengan menerapkan metode ceramah. Selain itu, guru juga kurang inovasi dalam mengembangkan media pembelajaran.

Menurut Suparman (2022), salah satu penyebab rendahnya pemahaman konsep adalah kurangnya variasi model pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru yaitu model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran dikelas (Marfu'ah, 2022). Menurut Rusman dalam penelitian Marfu'ah (2022), terdapat enam karakteristik model pembelajaran yaitu: (1) didasarkan pada teori pedagogis dan pembelajaran dari beberapa ahli; (2) memiliki tujuan pedagogis; (3) dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan pengajaran dan kegiatan pembelajaran; (4) memiliki beberapa bagian model seperti sintaks, prinsip respons, sistem sosial dan pendukung; (5) memiliki dampak yang dimotivasi oleh model pembelajaran; (6) menyiapkan instruksi (desain instruksi) dengan panduan pembelajaran yang dipilih

Selain itu, rendahnya capaian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut yang pertama, siswa kemungkinan belum terbiasa mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan merangkum informasi, seperti menjelaskan atau mengungkapkan kembali suatu konsep dengan bahasa sendiri. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada hafalan (Raharjo, 2022). Kedua, proses pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah, di mana guru lebih banyak menyampaikan materi secara langsung tanpa

melibatkan siswa dalam diskusi atau pemahaman mendalam, turut menjadi faktor penghambat (Slavin, 2020). Ketiga, media pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan tidak kontekstual, sehingga siswa kesulitan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata atau kehidupan sehari-hari. Terakhir, indikator menafsirkan secara kognitif memerlukan tingkat kemampuan berpikir yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekadar mengidentifikasi atau mengklasifikasikan, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada aspek yang melatih kemampuan pemahaman konsep dan interpretatif siswa.

Salah satu penyebab rendahnya pemahaman konsep juga karena minimnya penggunaan media yang kongkret dan menyenangkan. Media pembelajaran sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam proses belajar dan mengajar (Munawaroh, 2021). Dalam pembelajaran guru biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh peserta didik. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan minat serta keinginan yang baru, membangkitkan motivasi bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap pembelajaran (Mashuri, 2019). Menurut Wulandari et al. (2023), penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran saat itu.

Menurut Priansa (dalam Hoziyana & Muryaningsih, 2023) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka untuk menyelesaikan tugas-tugas kerja, atau gambaran sistematis dari proses pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuannya. Pada dasarnya model pembelajaran adalah keseluruhan penyajian materi oleh guru, mencakup seluruh aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran serta semua alat terkait yang

digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah model yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan program belajar mengajar di kelas.

Menurut Djamarah (dalam Indartiwi et al., 2020), alat pembelajaran adalah segala sarana yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan demi mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, Hamdani menyatakan bahwa elemen sumber belajar atau media fisik yang mengandung materi pengajaran dalam lingkungan siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar. Media bisa berupa apa saja yang dapat dipakai sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Informasi tersebut merupakan pesan yang dikirim dari pengirim kepada penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian, sehingga komunikasi menjadi efektif dan efisien.

Dengan menggunakan media yang tepat sesuai model pembelajaran dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, lebih mudah dipahami, sesuai kebutuhan siswa. Hal ini bukan hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya terfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berkontribusi aktif dalam pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.

**Tabel 1.3** Angket Kepuasan Proses Pembelajaran

Kelas	Indikator		Rata-rata
	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	
Kelas A	56%	51%	51%
Kelas B	45%	59%	53%
<b>Rata-Rata</b>	<b>50,5%</b>	<b>55%</b>	<b>52%</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pada indikator media pembelajaran kelas III B memperoleh presentase sebesar 59%, kelas III A 51%. Sementara itu, pada aspek model

pembelajaran, kelas III A menunjukkan nilai 56%, lebih tinggi dibandingkan kelas III B sebesar 45%.

Hal itu menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran tidak hanya bergantung pada intensitas penggunaannya, tetapi juga pada kesesuaian model dan variasi strategi yang digunakan. Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan, indikator media pembelajaran memperoleh skor tertinggi sebesar (55%) diikuti oleh pemahaman konsep (51,5%), dan model pembelajaran (50,5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki kontribusi paling besar terhadap proses belajar siswa, terutama dalam meningkatkan pemahaman konsep.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, kerja sama, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*. Model STAD merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen (Slavin,2020).

Model STAD merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran (Slavin, 1995). Melalui kegiatan diskusi, saling membantu dalam memahami materi, dan kompetisi antar kelompok, siswa tidak hanya belajar secara individu tetapi juga bertanggungjawab terhadap kemajuan belajar teman satu timnya. Penerapan STAD ini siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Agar pembelajaran lebih menarik dan memudahkan siswa memahami materi, model STAD di dukung dengan penggunaan media *Mission Fruits*, yaitu media pembelajaran berbentuk permainan edukatif yang di rancang dengan visual menarik dan mendekatkan konsep abstrak dengan benda kongkret. Media ini menyajikan konten materi dalam bentuk misi atau tantangan yang harus di selesaikan siswa secara kelompok, sehingga dapat menumbuhkan semanga belajar, memperkuat kerja sama tim, dan mendorong pemahaman konsep melalui pengalaman langsung (Nurhaliza & Fuziah, 2023). Media ini berbentuk permainan edukatif yang di rancang dengan visual menarik dan mendekatkan konsep abstrak dengan benda kongret. Media ini menyajikan konten materi dalam bentuk misi atau tantangan yang harus di selesaikan siswa secara berkelompok, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar, memperkuat kerja sama tim, dan mendorong pemahaman konsep melalui pengalaman langsung (Nurhaliza & Fauzian, 2023). Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai "Keefektifan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mission Fruits* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar."

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep berbantuan media *Mission Fruits* pada siswa menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD)?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mission Fruits* sebelum dan sesudah terhadap pemahaman konsep siswa SD?
3. Apakah terdapat peningkatan penggunaan model *Student Team Achievement Division*

(STAD) berbantuan *Mission Fruits* siswa SD?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep berbantuan media *Mission Fruits* pada siswa menggunakan model *Student Achievement Division* (STAD).
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mission Fruits* sebelum dan sesudah terhadap pemahaman konsep siswa SD.
3. Untuk mengetahui peningkatan penggunaan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mission Fruits* siswa SD.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

#### **1.1.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan mengenai penelitian dengan judul Keefektifan Model *Student Team Achievement Division* (STAD) Berbantuan Media *Mission Fruits* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa SD.
2. Dapat menjadi sumber referensi pada peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka bagi peneliti berikutnya terkait Model *Pembelajaran Student Team Achievement Division* (STAD).
3. Menambah wawasan keilmuan keefektifan penggunaan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mission Fruits* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

#### **1.1.2 Manfaat Praktis**

**Bagi Guru**

1. Sebagai referensi untuk pengembangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang tepat.
2. Mengetahui keefektifan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan media *Mission Fruits* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa sebagai sarana pendidikan alternatif.
3. Dapat menjadikan alternatif untuk proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).
4. Menambahkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

#### **Bagi Siswa**

1. Dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* berbantuan *Mission Fruits* dapat membangun kerjasama siswa.
2. Melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division* berbantuan *Mission Fruits* dapat meningkatkan keingintahuan siswa dalam pembelajaran.
3. Melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division* berbantuan *Mission Fruits* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

#### **Bagi Sekolah**

Menambah suatu ide kreatif untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap pemahaman konsep.

#### **Bagi Peneliti**

1. Mengembangkan wawasan mengenai pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada model

*Student Team Achievement Division.*

2. Sebagai bukti pengaruh pemahaman konsep siswa dengan penggunaan media *Mission Fruits* untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dalam proses belajar mengajar.